



Analisis Isi Pesan Edukasi Tentang Budaya Dayak Pada Akun Instagram @folksofdayak

Clara Sintha

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

Surel: clarasinthaaa@gmail.com

Abstrak. Folks of Dayak merupakan komunitas budaya Dayak yang dibentuk sebagai tempat berbagi pengetahuan tentang budaya Dayak. Komunitas ini menggunakan Instagram sebagai media informasi dengan pendekatan edukasi kepada khalayak luas. Pesan edukasi menjadi upaya untuk melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya Dayak. Pada bulan September- November 2022, akun @folksofdayak aktif mengunggah konten yang mengandung pesan edukasi. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui bagaimana isi pesan edukasi tentang budaya Dayak pada akun Instagram @folksofdayak. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan teknik analisis isi kualitatif oleh Burhan Bungin. Penelitian ini juga dilakukan dengan 3 teknik pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Dengan menggunakan analisis isi kualitatif, data yang berupa konten-konten pesan edukasi tentang budaya Dayak pada akun Instagram @folksofdayak dikategorisasikan menjadi nilai sosial, nilai religi, nilai budaya, dan nilai moral. Hasil penelitian menunjukkan total 10 post pesan edukasi. 9 posts dengan nilai sosial digambarkan dengan sikap kerja sama, persahabatan, persaudaraan, kebersamaan, kepedulian, kerukunan, dan toleransi. Nilai religi berjumlah 8 post yang meliputi sikap percaya kepada Tuhan, berdoa, bersyukur, dan tabah. Nilai budaya berjumlah 7 posts yaitu sikap apresiasi dan melestarikan kebudayaan. Adapun nilai moral yang berjumlah 6 posts yang menggambarkan sikap berani, kerja keras, pantang menyerah, bersungguh-sungguh, percaya diri, kritis, mandiri, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Analisis Isi, Pesan Edukasi, Budaya Dayak, Instagram

Cara Sitasi: Sintha, C. (2024). Analisis isi pesan edukasi tentang budaya dayak pada akun instagram @folksofdayak. *Persuasi*, 01 (1): 1-14.

PENDAHULUAN

Instagram sebagai salah satu media sosial kerap digunakan untuk berbagi konten berbasis visual dengan tema edukatif. Fenomena pemanfaatan Instagram sebagai media informasi dan edukasi merupakan hal baru bagi pengguna media sosial, aktivitas ini mengalami perkembangan dan sudah menjadi kebiasaan untuk dilakukan di kalangan generasi muda (Pittman & Reich, 2016 dalam Sari & Basit, 2020:25). Unsur visual dalam

Instagram membantu dalam proses penyampaian pesan yang lebih efektif. Pesan itu sendiri merupakan unsur dalam komunikasi yang berisi pandangan, ide maupun informasi yang ingin disampaikan (Cangara, 2018:32). Edukasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki arti sebagai upaya memberikan pengajaran untuk mengubah perbuatan dan tindakan seseorang agar menjadi dewasa. Tujuan penyebaran pesan edukasi adalah bagaimana pesan tersebut dapat memberikan pengaruh dalam perubahan sikap dan pengetahuan khalayak. Ditinjau melalui prosesnya, pendidikan adalah proses sosial untuk mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi (Syafri & Zen, 2017:27).

Hasil penelitian yang dilaporkan dalam buku *Media Sosial, Identitas, Transformasi dan Tantangannya*, mengungkapkan dari hampir 90% dari 40 responden memilih Instagram sebagai media untuk mencari informasi dibandingkan media lainnya seperti TV, Radio, Facebook, dan Twitter. Pengguna Instagram yang didominasi oleh generasi muda menjadi sebuah platform untuk memperluas koneksi, melakukan aksi sosial, menunjukkan eksistensi diri kepada orang lain dan mencari penilaian dan pengakuan baik yang menimbulkan kepuasan terhadap dirinya (Ramadhan, 2020:69). Berdasarkan laporan dari NapoleonCat dalam *Instagram Users in Indonesia*, pada bulan Januari 2023, mayoritas pengguna Instagram di Indonesia adalah dengan rentang usia 18-24 tahun (Sumber: NapoleonCat.com, *Instagram Users in Indonesia Januari 2023*, Januari 2023 diakses pada 3 Maret 2023). Hal ini menjadi peluang utama bagi individu maupun kelompok dalam memanfaatkan Instagram untuk menyebarkan konten edukasi bertema kebudayaan. Sutarmo (2020) menyatakan bahwa konten mengenai budaya lokal di media sosial memiliki peluang untuk meminimalisir dampak negatif globalisasi dengan konten yang selektif, edukatif, dan kreatif. Setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai luhur yang berfungsi membentuk moral dan karakter bangsa khususnya generasi muda, salah satunya seperti yang dilakukan komunitas budaya Dayak, yaitu *Folks of Dayak*.

Budaya Dayak bagi sebagian orang masih dianggap sebagai budaya yang menakutkan dan berkaitan dengan hal-hal mistis. Menurut Maunati (2007:4) menyatakan bahwa dari sebagian representasi yang ada, Suku Dayak dipandang sebagai suku yang primitif, dinilai dari budaya eksotik yang dimilikinya. Fenomena ini akan terus terjadi jika cenderung mengabaikan keberagaman budaya yang benar-benar ada dan dimiliki orang Dayak. Minimnya ekspose tentang kebudayaan Dayak akan mengakibatkan orang kekurangan pengetahuan dan informasi tentang kebudayaan Dayak yang akan membentuk stigma. Salah satu upaya untuk melestarikan kebudayaan, yaitu dengan mengenalkan kebudayaan tersebut melalui informasi edukasi sehingga identitas suatu daerah melalui nilai-nilai kebudayaannya mendapat perhatian. Memberikan pemahaman mengenai nilai budaya leluhur melalui komunikasi yang bersifat informasi merupakan salah satu upaya untuk melestarikan kebudayaan tersebut (Chandrabuono & Alif : 2022).

Hasil Penelitian Frelians & Perbawaningsih (2020) menyatakan bahwa masih ada stigma negatif terkait kebudayaan Dayak yang melekat hingga kini, seperti budayanya yang identik dengan hal-hal mistis yang menakutkan, kanibalisme, memenggal kepala manusia, dan lain-lain. Instagram sebagai media sosial memiliki peran yang cukup baik untuk meminimalisir stigma tersebut dengan pendekatan edukasi melalui persebaran informasi yang akurat. Persebaran informasi melalui Instagram yang dilakukan *Folks of Dayak* dengan pendekatan pendidikan berperan dalam membuka pengetahuan baru tentang

informasi yang tadinya belum diketahui atau salah dipahami dapat digantikan dengan informasi yang tepat secara cepat. Hal ini sejalan dengan pendapat dari salah satu anggota komunitas Folks of Dayak, yang bernama Wahyudha:

“Instagram digunakan komunitas Folks of Dayak sebagai salah satu sarana komunikasi kepada publik yang efektif melalui konten untuk berbagi pengetahuan budaya Dayak yang autentik tanpa adanya asimilasi dengan budaya luar atau pun zaman.” (Wawancara pada tanggal 4 Maret 2023).”

Komunitas ini memberikan konten edukasi pengetahuan seputar keberagaman Budaya Dayak yang dikemas secara unik dan menarik, sehingga audiens tidak hanya tertarik untuk melihat saja, melainkan dengan mudah memahami isi dan maksud pesan edukasi yang disampaikan. Penyebaran informasi edukasi dalam beberapa konten khususnya yang berbentuk video dilakukan dengan terjun langsung ke pergelaran budaya yang kemudian di dokumentasikan dan diunggah di Instagram. Pesan edukasi tentang budaya Dayak dalam unggahan Folks of Dayak berfokus pada ritual atau upacara adat, kesenian, kehidupan, dan sejarahnya.

Hingga akhir tahun 2022, khususnya pada bulan September-November, Instagram@folksofdayak terus mendapat tanggapan dan dukungan positif dari para pengikutnya sehingga membuat komunitas ini konsisten untuk terus memberikan pesan edukasi tentang budaya Dayak. Beragam tanggapan dan dukungan positif yang ditulis melalui kolom komentar @folksofdayak melalui unggahannya, seperti “suka dan kagum dengan konten folksofdayak”, “mantap.. Dayak bangkit, Dayak maju dan sejahtera”, “jadi tau sejarah berdirinya kalteng”, dan “kagum dengan budaya kita sejak zaman dahulu sudah mengajarkan pesan moral”. Selain itu, ada pula yang memanfaatkan kolom komentar sebagai tempat berdiskusi dan tanya jawab antara admin Instagram @folksofdayak dengan followersnya. Melalui Instagram @folksofdayak, ada pesan edukasi yang terkandung dalam konten budaya Dayak yang memiliki nilai-nilai untuk memberikan landasan dan acuan dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari. Melalui pengelolaan Instagram yang baik akan memberikan berbagai dampak positif bagi khalayak luas. Analisis isi kualitatif menjadi analisis yang digunakan untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana isi pesan edukasi yang terkandung dalam konten di media sosial Instagram @folksofdayak pada bulan September-November 2022. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui isi pesan edukasi tentang Budaya Dayak pada Akun Instagram @folksofdayak.

METODE

Pendekatan & Tipe Penelitian

Penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk meneliti data yang disusun, dijelaskan, dan dianalisis secara mendalam (Surakhmad, 1998:140).

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan selama 3 bulan, dari bulan Maret-Mei yang dilaksanakan pada media sosial Instagram.

Objek dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini merupakan apa yang akan diteliti selama proses penelitian, yaitu pesan edukasi pada konten yang diunggah melalui Instagram @folksodayak selama tiga bulan (September- November 2022) yang berjumlah 10 posts. Subjek penelitiannya adalah akun Instagram @folksofdayak.

Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang berbentuk tulisan, audio atau kata disertai gambar yang diunggah dan berkaitan dengan pesan edukasi pada akun Instagram @folksofdayak. Data sekunder yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada melalui media perantara untuk mendukung informasi hasil penelitian yaitu literatur dari buku, jurnal, penelitian terdahulu dan media internet.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data antara lain observasi dengan mengamati Instagram @folksofdayak secara mendalam terkait dengan data-data yang diperlukan. Kedua, dokumentasi yaitu, hasil observasi yang kemudian di dokumentasikan dalam bentuk screenshot sebagai bukti bahwa objek melakukan penyebaran konten dengan pesan edukasi. Ketiga, studi literatur digunakan untuk menghubungkan kebenaran hasil penelitian dengan sumber pustaka.

Analisis Data

Analisis isi deskriptif digunakan sebagai teknik analisis data dalam penelitian ini untuk menggambarkan dan mendeskripsikan secara detail karakteristik isi pesan. Alur analisis isi digunakan dengan menemukan lambang atau simbol, klasifikasi data atau simbol, dan prediksi atau analisa data (Bungin, 2015:85). Secara lebih ringkas, tahapan analisis isi dilakukan berdasarkan kategori pesan edukasi antara lain nilai religi, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya (Lestari, 2021:26-30).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum Penelitian Folks of Dayak



Gambar 1. Logo Folks of Dayak

Folks of Dayak merupakan komunitas budaya Dayak yang dibentuk sebagai “Rumah Betang Virtual”. Rumah betang memiliki makna sebagai tempat berkumpul, bersatu, bertradisi, saling tolong-menolong dengan adanya sifat kekeluargaan. Maka dari itu, komunitas Folks of Dayak menjadi tempat berkumpul bagi semua pemuda- pemudi Dayak. Komunitas ini juga menjadi ruang terhadap pelestarian budaya Dayak dengan saling berbagi ide, kisah hidup, cerita, pengetahuan, yang berkaitan dengan budaya dan kehidupan Dayak.

Komunitas ini terbentuk karena adanya persamaan latar belakang ideologi dan kebudayaan yang sama, atau dikenal sebagai *gemeinschaft of mind* (Tonnie, dalam Soekanto & Soelistyowati, 2017:116). Adanya pikiran dan keinginan yang sama untuk mengedukasi khalayak luas tentang kebudayaan Dayak yang autentik. Komunitas yang berbasis secara virtual ini memanfaatkan beragam media sosial sebagai sarana komunikasi kepada publik. Mulai dari Instagram, Facebook, Blog, dan YouTube. Akan tetapi, fokus penelitian ini yaitu pada akun Instagram @folksofdayak. Dibandingkan dengan penggunaan media sosial lainnya, Instagram jauh lebih aktif mengunggah konten kebudayaan Dayak yang terkait dengan pesan edukasi dan dapat diakses oleh khalayak luas karena tidak private.

Folks of Dayak merupakan komunitas yang berdasarkan ciri pokok *gemeinschaft* atau paguyuban Tonnie (dalam Soekanto & Soelistyowati, 2017:116) menurut bersifat intimate, private dan exclusive. Hal ini dinilai dari hubungan yang erat, bersifat pribadi khusus untuk beberapa orang saja, dan hanya untuk kelompok yang memiliki persamaan suku dan kebudayaan. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu anggota Folks of Dayak, yang bernama Wahyudha. Ia membenarkan bahwa anggota komunitas tersebut dipilih secara selektif oleh admin.

“Ada 90 di WA Grup, khusus orang lokal. Tapi di grup tu ga cuman orang kalteng, ada dari Sabah, Brunei dengan Sarawak karna memang yang masuk grupnya ni selektif tergantung admin juga.”

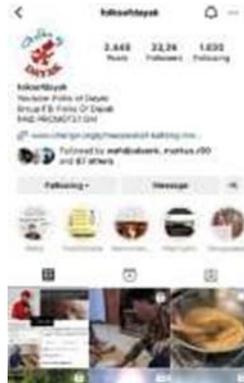
Komunikasi antar anggota kelompok dilakukan secara private melalui media sosial WhatsApp sebagai ruang berdiskusi secara virtual mengenai topik kebudayaan Dayak. Berdasarkan sejarah terbentuknya komunitas ini, Yudha juga menambahkan:

“Komunitasnya tu tanpa visi misi, hanya saja menghimpun orang- orang Dayak dari berbagai sub untuk saling sharing budaya Dayak yang authentic tanpa adanya asimilasi dengan budaya luar atau zaman. Ya, kurang lebihnya begitu pengetahuan tentang Dayak, karna memang di grup ada beberapa doktor dan antropolog juga.”

Penggunaan Instagram dilakukan sebagai sarana edukasi kepada khalayak luas agar lebih mudah mendapatkan akses pengetahuan tentang kebudayaan Dayak. Wahyuda yang merupakan salah satu anggota Folks of Dayak mengatakan bahwa akun Instagram Folks of Dayak memang dibentuk sebagai sarana komunikasi kepada publik :

“Betul memang begitu, sebagai salah satu sarana untuk berbagi ke public, ya lewat sosmed, tapi memang konsentrasinya di platform Instagram”

Instagram Folks of Dayak



Gambar 2. Profile Akun Instagram Folks of Dayak

Instagram Folks of Dayak pertama kali mengunggah kontennya pada tahun 2015 tentang pakaian adat Dayak. Komunitas Folks of Dayak menggunakan Instagram untuk menyebarkan pengetahuan tentang kebudayaan Dayak secara luas kepada publik. Fokus penelitian ini adalah pesan edukasi tentang kebudayaan dayak pada akun Instagram @folksofdayak selama bulan September- November 2022. Peneliti menemukan bahwa selama periode 3 bulan tersebut, komunitas Folks of Dayak aktif mengunggah konten yang mengandung pesan edukasi tentang budaya Dayak secara berturut- turut, dibandingkan bulan- bulan sebelumnya yang hanya aktif di beberapa bulan tertentu. Konten yang mengandung pesan edukasi berkaitan dengan unsur- unsur kebudayaan, antara lain; sistem pengetahuan, kesenian, religi, dan peralatan dan perlengkapan hidup manusia. Hal ini juga mencakup tiga wujud kebudayaan yaitu, wujud ide atau gagasan, aktivitas, dan hasil karya masyarakat yang di publikasikan melalui Instagram.

Rekapitulasi Hasil Penelitian

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penelitian (Sumber: Olah Data, Peneliti 2023)

No.	Konten	Kategori Pesan Edukasi	Sub Kategori Pesan Edukasi
1.	Kisah Obang Badjang	Nilai Religi	Bersyukur dan tabah.
		Nilai Moral	Berani, kerja keras, bertanggung jawab, pantang menyerah, bersungguh- sungguh, dan percaya diri.
		Nilai Sosial	Kerja sama, persahabatan, persaudaraan, dan kebersamaan.
2.	Mandolin Sang Tokoh Pendiri Kalteng	Nilai Religi	Berdoa.

		Nilai Moral	Pantang menyerah, kritis, berani, dan bersungguh-sungguh.
		Nilai Sosial	Kebersamaan dan kepedulian.
3.	Makna Motif Rok Lilit Khas Dayak	Nilai Religi	Percaya kepada Tuhan.
		Nilai Sosial	Kebersamaan dan kerukunan.
		Nilai Budaya	Apresiasi dan melestarikan kebudayaan.
4.	Gambaran Kehidupan di Perkampungan Dayak Ngaju Tahun 1845	Nilai Moral	Kerja keras, pantang menyerah, mandiri, dan bersungguh-sungguh.
		Nilai Sosial	Toleransi, kerja sama, kebersamaan, kepedulian, dan kerukunan.
5.	Paradox Ritual <i>Nyobeng</i>	Nilai Religi	Berdoa dan bersyukur.
		Nilai Sosial	Kebersamaan dan persaudaraan.
		Nilai Budaya	Apresiasi dan melestarikan kebudayaan.
6.	Merehab <i>Pasah Patahu Lewu</i>	Nilai Religi	Berdoa dan bersyukur.
		Nilai Sosial	Kebersamaan.
		Nilai Budaya	Apresiasi dan melestarikan kebudayaan.
7.	Kisah <i>Tajau</i> Pusaka	Nilai Religi	Percaya kepada Tuhan dan bersyukur.
		Nilai Moral	Berani.
		Nilai Sosial	Kepedulian dan persahabatan.
		Nilai Budaya	Apresiasi dan melestarikan kebudayaan.
8.	Makna Tato <i>Bungai Terung</i> Bagi Dayak Iban	Nilai Moral	Mandiri, bekerja keras, dan bertanggung jawab.
		Nilai Sosial	Kebersamaan.
		Nilai budaya	Apresiasi dan melestarikan kebudayaan.
9.	Tarian <i>Pampaga</i> atau	Nilai Religi	Berdoa.

	<i>Kanjan Halu</i>	Nilai Moral	Bekerja keras, berani, dan pantang menyerah.
		Nilai Sosial	Kebersamaan, kerukunan, dan toleransi.
		Nilai Budaya	Apresiasi dan melestarikan kebudayaan.
10.	Makna Manik-Manik Bagi Orang Dayak	Nilai Religi	Percaya kepada Tuhan.
		Nilai Budaya	Apresiasi dan melestarikan kebudayaan.

Total 10 konten pesan edukasi tentang kebudayaan Dayak pada akun Instagram @folksofdayak selama periode 3 bulan, yaitu September- November 2022 yang telah dianalisis ditemukan berkaitan dengan kategori- kategori pesan edukasi. Dalam 10 unggahan yang dianalisis menggunakan analisis isi berisi pesan edukasi dengan kategori nilai sosial, nilai religi, nilai budaya dan nilai moral. Konten-konten yang diunggah meliputi seluruh bentuk folklor menurut Brundvand (dalam Negoro, 2020:13) antara lain, folklor lisan (bahasa rakyat dan cerita prosa rakyat), folklor sebagian lisan (kepercayaan rakyat, tari rakyat, dan adat istiadat), folklor bukan lisan (pakaian dan gerak isyarat tradisional) yang diunggah di Instagram. Akan tetapi, ke- 10 posts yang mengandung pesan edukasi ini sebagian hanya merepresentasikan kebudayaan Dayak pada zaman dahulu, seperti pendapat yang dikemukakan oleh informan ahli, Bapak Nasrullah, S.Sos.I., M.A:

“Ya memberikan gambaran parsial. Kenapa parsial? Karena tidak juga secara tematik kan, kan dia masuk masuk, saya kira tidak dipilah dan menggambarkan Dayak di masa lalu. Itu tadi kan cerita tajau, dan lain-lain. Belum ada Dayak yang kuliah, belum ada Dayak yang masuk Universitas Palangka Raya, bukan Dayak zaman now tapi old Dayak. Karena Dayak ini kan tidak hanya dibaca dari masa lalu, jadi ini romantisme....yang kita khawatirkan, oh ini kah Dayak, jadi kalau orang ketemu orang Dayak, orang membayangkan orang Dayak yang telinga nya panjang, pakai manik-manik, bukan Dayak yang sekarang. Misalnya nih, kalau bapak menggunakan mindset bahwa Dayak itu ya seperti masa lalu padahal yang ini adalah Dayak. Misalnya, bapak orang luar, Clara mau konsultasi. Saya Clara, mahasiswa ini aslinya orang Kalteng, saya orang Dayak. Bisa jadi bapak membayangkan karena bapak melihat Dayak dari gambaran ini berarti pakai manik-manik, baju dari kulit kayu, betapa terkejutnya Bapak bukan seperti Dayak yang bapak bayangkan, yang bapak lihat dari tampilan ternyata Clara nya adalah Clara yang pakai kacamata, anting- antingnya pun tidak ada, pakai jam tangan, pakai baju yang tidak ada maniknya. Jadi, orang kena prank akhirnya. Ok lah, kita lebih cenderung masuk ke dalam romantisme Dayak, bukan Dayak pada hari ini. Ya memang Dayak pada hari ini muncul dari Dayak proses masa lalu tapi kan citra Dayak itu lah yang digambarkan....rekomendasinya mesti ada bagaimana citra Dayak ditampilkan saat ini pada akun Instagram @folksofdayak.”

Pembahasan

Pesan edukasi tentang kebudayaan Dayak yang diunggah pada akun Instagram @folksofdayak dalam periode 3 bulan, yaitu September – November 2022 di dominasi oleh kategori nilai sosial sebanyak 9 post, nilai religi 8 posts, nilai budaya 7 posts, dan nilai moral 6 posts. Konten tersebut masuk ke dalam tiga wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1990:187- 189) yaitu ide, aktivitas, dan hasil karya. Selain itu, konten yang diunggah juga merupakan folklor yang menurut Brunvand (2002 dalam Negoro, 2020:13) berbentuk folklor lisan, folklor sebagian lisan, folklor bukan lisan yang di publikasikan melalui Instagram @folksofdayak. Unggahan ada yang berbentuk single post dan multiple post. Multiple post dimanfaatkan Instagram untuk mengunggah konten yang cara kerjanya digeser (slide) seperti buku, sehingga dapat mengunggah konten yang lebih dari satu (Putra & Astina, 2019:115). Adapun unggahan yang memanfaatkan fitur multiple post berjumlah 4 post. Jenis pesan edukasi yang paling banyak ditemukan yaitu pada pesan verbal yang dimuat dalam kolom caption. Pesan edukasi yang bersifat non-verbal berfungsi sebagai pelengkap atau menambahkan pesan verbal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan edukasi non-verbal ditemukan dalam unggahan seperti foto, video, dan ilustrasi pada feeds Instagram.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode analisis isi, dari 10 posts ditemukan sebanyak 9 posts dengan nilai sosial. Pesan edukasi dengan nilai sosial menjadi gambaran bahwa cara hidup masyarakat Dayak sejak zaman dahulu sudah menjunjung tinggi sifat kekeluargaan. Nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat memiliki peranan penting untuk mengatur hubungan dan interaksi sosial. Folks of Dayak memberikan pemahaman mengenai kebudayaan Dayak melalui konten tentang cerita rakyat, sejarah pahlawan, kesenian, dan ritual mengenai pentingnya nilai sosial seperti sikap kerja sama, persahabatan, persaudaraan, kebersamaan, kepedulian, kerukunan, dan toleransi. Nilai-nilai sosial yang sudah diterapkan sejak dulu ini dapat menjadi pedoman agar terciptanya kesatuan dan persatuan di tengah-tengah masyarakat.

Nilai religi merupakan kategori pesan edukasi yang paling banyak ditemukan setelah nilai sosial. Dari 10 post ditemukan sebanyak 8 posts mengandung nilai religi. Konten tersebut terbagi dalam beberapa bentuk unggahan, antara lain foto dan video. Nilai religi juga disampaikan dalam bentuk cerita rakyat, sejarah pahlawan, kesenian, dan ritual. Hal ini bertujuan untuk memberikan pelajaran sekaligus pengetahuan mengenai kebudayaan Dayak yang setiap aktivitas maupun pola hubungannya berkaitan dengan kepercayaan yang dianut. Nilai religi digambarkan dalam bentuk sikap bersyukur yaitu rasa berterima kasih kepada Tuhan atas segala berkat. Ubaid (2012:171) mengatakan bahwa rasa syukur bisa diutarakan melalui hati, kata-kata dan anggota tubuh (Saihu, 2020:108). Bentuk dari rasa syukur juga ditunjukkan dalam bentuk taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi dan melaksanakan segala perintah-Nya. Selain itu, nilai religi juga digambarkan dalam bentuk tabah dan berdoa. Pesan dengan nilai religi dalam bentuk tabah berkaitan dengan bagaimana seseorang mampu menerima takdir dari Tuhan dan berkemampuan untuk menguasai dirinya dari perbuatan yang tidak baik atau merugikan. Konten-konten yang diunggah dengan nilai religi juga menunjukkan bahwa masyarakat Dayak sejak zaman dahulu juga berdoa kepada Tuhan yang Maha Esa. Berdoa juga dilakukan dalam

berbagai ritual adat yang inti dari tujuannya adalah meminta dan memohon kepada Tuhan untuk melindungi hamba-Nya.

Konten mengenai pesan edukasi lainnya adalah kategori nilai budaya yaitu sebanyak 7 post. Unggahan yang mengandung nilai budaya menunjukkan wujud kebudayaan, mulai dari ide atau nilai dan norma, aktivitas, dan hasil karya masyarakat Dayak. Tujuan dari konten ini adalah memberikan edukasi mengenai kebudayaan Dayak yang merupakan representasi dari nilai-nilai yang dianggap benar dan berharga sejak zaman dahulu, sehingga perlu di apresiasi dan dilestarikan. Apresiasi budaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan ruang bagi siapapun untuk memahami dan menghargai budaya Dayak, sehingga dapat menumbuhkan penghargaan dan penilaian terhadap hasil budaya Dayak. Melalui sikap apresiasi budaya, muncullah upaya untuk mempertahankan agar budaya Dayak tetap sebagaimana adanya. Dengan pelestarian kebudayaan Dayak, maka identitas suku Dayak tidak akan hilang ditelan perkembangan zaman.

Pesan edukasi yang paling minim dikemukakan adalah nilai moral. Dari 10 post hanya ditemukan 6 post yang mengandung nilai moral. Nilai moral ditemukan dalam konten tentang cerita rakyat, sejarah pahlawan, dan kesenian yang menggambarkan perilaku, perbuatan dan sikap seseorang terkait dengan nilai yang harus ditaati dan terpuji. Adapun sikap yang menggambarkan nilai moral yaitu berani, kerja keras, pantang menyerah, bersungguh-sungguh, percaya diri, kritis, mandiri, dan bertanggung jawab. Melalui kisah maupun karya yang ingin disampaikan umumnya adalah nilai-nilai baik yang bisa dijadikan teladan ataupun contoh bagi khalayak luas agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

Setiap pesan edukasi yang disebarakan melalui Instagram dapat memberikan pemaknaan yang positif. Folks of Dayak dalam menyebarkan pesan edukasi juga ingin menyadarkan bahwa budaya Dayak adalah budaya yang menjunjung tinggi nilai sosial, religi, budaya, dan moral. Secara tidak langsung, 10 konten ini dapat membuka pengetahuan dan informasi khalayak luas mengenai keberagaman budaya Dayak yang masih minim di ekspose. Akan tetapi, 10 posts ini tidak dapat dikatakan sebagai representasi dari Budaya Dayak, karena hanya menggambarkan kebudayaan tersebut pada zaman dahulu. Mulai dari aktivitas, cerita rakyat, kesenian, religi, alat-alat yang dimanfaatkan pada zaman dahulu, yang mana di era sekarang memiliki interpretasi yang berbeda-beda. Hal ini diperkuat oleh pernyataan bapak Nasrullah, S.Sos.I., M.A yang mengemukakan pandangannya terhadap konten-konten yang diunggah selama September-November 2022:

“Tidak bisa dikatakan efektif apabila, dilihat dulu apa kah mengandung pesan edukasi atau memang memberi kesan edukatif jadi ada dua. Kalo mengandung ini berarti kita melihat didalamnya, tapi kalo memang pesan edukatif dia memang labelnya edukatifnya luas. Kalo bapak lihat sepintas itu, hanya mengandung pesan edukasi artinya kita yang harus menggalinya sehingga, itu informasinya banyak, pembahasannya banyak, beragam kecuali itu memang disaring kepada pesan-pesan edukatif tadi. Jadi jawaban bapak, mengandung. Bukan secara langsung pesan edukatifnya. Jadi kita tinggal mengambil sari pati nya.”

Permasalahan utama mengenai masifnya informasi dan edukasi tentang kebudayaan Dayak melalui media sosial juga tidak terlepas dari munculnya stigma negatif terhadap kebudayaan Dayak, fenomena ini tidak terlepas dari tradisi-tradisi kebudayaan Dayak pada zaman dahulu. Namun, stigma negatif terhadap suatu kebudayaan akan terus muncul di kalangan masyarakat, peran media sosial khususnya Instagram adalah memfasilitasi siapapun untuk memberikan informasi terkait kebudayaan tersebut. Hal ini juga sejalan dengan pendapat informan ahli, bapak Nasrullah, S.Sos.I., M.A:

“Stigma negatif orang Dayak itu sudah kutulis, intinya stigma negatif orang Dayak itu muncul karena dibawa oleh peneliti- peneliti asing, salah satunya dalam buku Black Borneo itu, intinya gini dengan mudah kita menjelaskan tradisi ngayau bagi orang Dayak itu. Jadi, kepala yang masih segar itu yang dipotong, dapat diletakkan diujung kampung untuk menghindari wabah, sedangkan kepala yang sudah kering, tengkorak itu kekuatan magic yang luar biasa. Itu kan menunjukkan betapa dayak ini sangat seram. Itu ada dalam buku black borneo, itu satu. Perempuan Dayak yang menikah, dengan orang Jawa misalnya pasti khawatir, kenapa nih anakku mau dengan itu, orang kampung jangan-jangan punya guna- guna, santet. Itu kan dijelaskan dalam buku Bawi Dayak tulisan Nila Riwit.

... ini kan yang membuat stigma itu bukan hanya orang luar, bisa jadi orang Dayak sendiri. Stigma itu akan selalu muncul, pandangan orang terhadap suku lain itu selalu muncul.”

Persebaran pesan edukasi melalui Instagram berkaitan dengan new media theory yang dikembangkan oleh Pierre Levy. Dalam teori ini, dikemukakan pandangan mengenai interaksi sosial yang dilakukan pada media baru yang lebih interaktif, bersifat terbuka, fleksibel, dan dinamis sehingga memungkinkan bagi siapapun untuk mengembangkan pengetahuan barunya (Novianti, 2019:124). Peluang ini dimanfaatkan oleh Komunitas Folks of Dayak dengan menggunakan Instagram sebagai sarana komunikasi kepada publik. Komunikasi disini digambarkan dalam aktivitas berbagi pengetahuan dan pandangan secara luas kepada masyarakat secara real time melalui konten- konten yang diunggah. New media theory dalam pandangan integrasi sosial juga mengungkapkan bahwa media sebagai upaya untuk menyatukan masyarakat agar tercipta rasa saling memiliki (Novianti, 2019:125). Peneliti menyimpulkan bahwa melalui Instagram @folksofdayak, sebanyak 33,2 ribu followers memiliki kemungkinan besar untuk mengandalkan akun tersebut sebagai sarana edukasi tentang kebudayaan Dayak yang dianggap penting dan menjadi bagian dalam komunitas tersebut untuk melestarikan kebudayaan Dayak.

Pemanfaatan Instagram sebagai media sharing juga menuntut kreatifitas dan keunikan agar mendapat perhatian dari masyarakat luas. Komunitas Folks of Dayak memberikan informasi tentang kebudayaan Dayak yang bersifat interaktif dan naratif. Dalam unggahannya kolom caption umumnya digunakan untuk menulis keterangan singkat mengenai konten yang diunggah. Namun, dalam akun Instagram Folks of Dayak, komunitas ini menjembatani para pembacanya untuk ikut berimajinasi melalui cerita yang disampaikan dengan konten yang sudah dilengkapi dengan gambar dan caption. Selain itu, anggota komunitas ini pun turut serta secara langsung mengikuti berbagai kegiatan kebudayaan Dayak, yang kemudian akan di unggah di akun Instagram Folks of Dayak. Dokumentasi asli ini menjadi sebuah bukti bahwa Folks of Dayak dapat menjadi komunitas yang dapat mengedukasi masyarakat tentang kebudayaan Dayak. Ada beragam jenis

informasi, salah satunya pendidikan yang disajikan dalam bentuk visual untuk membantu pengguna Instagram lainnya agar lebih paham akan informasi yang diberikan. Tersedianya berbagai macam fitur atau fasilitas yang diberikan oleh Instagram memudahkan para penggunanya dapat belajar dimana saja dan kapan saja tanpa harus dibatasi dengan adanya jarak atau pembiayaan yang besar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rikmansyah (2023:175) dalam buku Bunga Rampai Isu-Isu Komunikasi Kontemporer 2023 bahwa proses persebaran informasi di media sosial Instagram itu dilakukan dengan mengemas informasi, menerapkan makna dari pesan, sampai pada cara penggunaan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Salah satu upaya untuk merawat identitas atau simbol negara adalah budaya yang harus diperkenalkan secara luas dan terus dijaga keberlangsungannya. Masuknya budaya-budaya modern pada akhirnya akan menghilangkan identitas lokal, pengetahuan budaya lokal harus ikut berkontribusi dan aktif terhadap kemajuan teknologi, salah satunya melalui media sosial. Dibandingkan dengan media konvensional seperti televisi atau radio, media baru seperti media sosial penggunanya di dominasi oleh generasi muda. Persebaran pesan edukasi tentang kebudayaan Dayak juga menjadi peluang yang baik dalam memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai yang dianggap baik dan sudah dianut sejak zaman dahulu. Mengingat bahwa pengguna media sosial yang merupakan media baru di dominasi oleh generasi muda. Akan tetapi, menurut Alfanti Nanda Maulani (2019) dalam penelitian terdahulu yang berjudul “Analisis Isi Pesan Edukasi dalam Serial Omar dan Hana” menyatakan bahwa televisi masih menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan edukasi karena adanya unsur visual dan audio. Unsur-unsur ini membuat informasi edukasi tersebut dapat tersimpan lama pada ingatan manusia. Namun, biaya yang dikeluarkan untuk mengakses televisi juga relatif lebih tinggi, sehingga tetap memerlukan media sosial yang mampu mendukung program tayangan edukasi tersebut agar dapat diakses khalayak luas.

Pesan edukasi yang berfokus pada suatu kebudayaan merupakan hal baru dalam penggunaan media sosial Instagram agar bisa memainkan perannya untuk memberdayakan pelestarian kebudayaan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Fatimah Azzahra (2022) dalam penelitian terdahulu tentang “Analisis Konten Edukasi Matematika Jerome Polin Sijabat dalam #Jeromebahassoal di Media Sosial Instagram” bahwa Instagram menyediakan sebuah ruang untuk berekspresi secara positif dengan informasi yang dapat memperluas pengetahuan dan manfaat dengan adanya konten-konten yang mengandung pesan edukasi. Instagram juga hadir sebagai media yang dilengkapi dengan fitur visual dan audio, sehingga pesan yang disebar lebih efektif. Instagram sebagai wadah yang memiliki potensi untuk mengedukasi budaya kedepannya. Penggunaan Instagram sebagai media edukasi tentang kebudayaan Dayak oleh komunitas Folks of Dayak akan sangat membantu dalam kegiatan promosi kebudayaan secara online dan tanpa batas.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan penelitian terhadap penelitian dengan judul “Analisis Isi Pesan Edukasi Tentang Budaya Dayak Pada Akun Instagram @folksofdayak” dapat ditarik kesimpulannya bahwa terdapat pesan edukasi pada konten yang diunggah selama periode 3 bulan, yaitu pada bulan September- November 2022. Pesan edukasi ditemukan pada pesan verbal yang tertulis pada kolom caption dilengkapi dengan pesan non- verbal seperti pada foto, video, maupun ilustrasi yang diunggah di feeds Instagram @folksofdayak. Melalui Analisis Isi Kualitatif, ditemukan pesan edukasi yang di dominasi oleh kategori nilai sosial. Pesan edukasi lainnya adalah nilai religi, nilai budaya, dan nilai moral. Nilai sosial ditemukan berjumlah 9 dari 10 posts yang menggambarkan sikap kerja sama, persahabatan, persaudaraan, kebersamaan, kepedulian, kerukunan, dan toleransi. Nilai religi berjumlah 8 dari 10 posts yang meliputi sikap percaya kepada Tuhan, berdoa, bersyukur, dan tabah. Nilai budaya yang ditemukan sebanyak 7 dari 10 posts yang menunjukkan sikap apresiasi dan melestarikan kebudayaan. Adapun nilai moral yang ditemukan berjumlah 6 dari 10 posts yang menggambarkan perilaku, perbuatan maupun sikap seseorang yang terpuji dan harus ditaati antara lain berani, kerja keras, pantang menyerah, bersungguh- sungguh, percaya diri, kritis, mandiri, dan bertanggung jawab.

Saran

Saran terhadap penelitian ini diperuntukkan agar menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya oleh pihak-pihak terkait, diantara sebagai berikut:

Bagi komunitas Folks of Dayak agar dapat lebih aktif mengunggah konten yang tidak hanya menggambarkan kebudayaan Dayak zaman dahulu. Namun, pandangan mengenai kebudayaan Dayak pada masa sekarang juga. Kedua, agar dapat meningkatkan kualitas konten, khususnya unggahan dengan jenis video atau reels dengan menghindari rekaman yang goyah dan memprioritaskan audio yang jernih dan jelas sehingga pesan yang ingin disampaikan lebih efektif.

Bagi pengguna media sosial Instagram, khususnya generasi muda agar dapat menjadikan akun Instagram Folks of Dayak sebagai media alternatif untuk memperluas wawasan, belajar, maupun mencari informasi tentang kebudayaan Dayak secara online kapanpun dan dimanapun. Dengan adanya konten edukasi tentang kebudayaan Dayak dapat memberikan kontribusi untuk mereduksi stigma tentang budaya Dayak.

Bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi dan yang lainnya, agar penelitian ini dapat memberikan ilmu terhadap penelitian selanjutnya untuk dijadikan bahan pertimbangan pada penelitian sejenis. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menganalisis, menghitung, dan mengukur pesan edukasi pada akun Instagram Folks of Dayak dengan menggunakan metode analisis isi kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2015). Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cangara, H. (2018). Pengantar Ilmu Komunikasi (Edisi Ketiga). Depok: Rajawali Pers.
- Chandrabuwono, A. B., & Alif, M. (2022). Kesultanan Banjar Sebagai Aset Pariwisata: Kredibilitas Sumber Informasi Untuk Membangun Pemahaman Masyarakat Kabupaten Banjar. *MetaCommunication; Jurnal of Communication Science*, 7(2), 204-215.
- Azzahra, F. (2022). Analisis Konten Edukasi Matematika Jerome Polin Sijabat dalam #Jeromebahassoal di Media Sosial Instagram. Skripsi. Universitas Lambung Mangkurat.
- Frelians, P. P., & Perbawaningsih, Y. (2020). Media Sosial Ruang Dayak Dalam Mereduksi Stigma Kebudayaan Dayak. *Jurnal Ilmu Komunikasi* 18(2), 181–93.
- Koentjaraningrat. (1990). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lestari, T. (2021). Pesan Edukasi Dalam Konten Battle Di Kanal YouTube Nihongo Mantappu (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
- Maulani, A. N. (2019). Analisis Isi Pesan Edukasi dalam Serial Animasi Omar & Hana. Skripsi. Universitas Bhayangkara Surabaya.
- Maunati, Y. (2004). Identitas Dayak Komodifikasi & Politik Kebudayaan. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- NapoleonCat. (2023). Instagram Users in Indonesia Januari 2023. napoleoncat.com. Diakses pada: 3 Maret 2023. <https://napoleoncat.com/stats/instagram-users-in-indonesia/2023/01/>
- Negoro, G. P. (2020). Jaka Tarub & Tanabata (Komparatif Folklor Indonesia-Jepang). Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Novianti, E. (2019). Teori Komunikasi Umum Dan Aplikasinya. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Putra, I. K. A. H., & Astina, K. A. D. (2019). Pemanfaatan Media Instagram Multiple Post Sebagai Sarana Edukasi Berbasis Visual Bagi Warganet. *Jurnal Nawala Visual* (1)2. 113- 121.
- Ramadhan, I. M. (2020). Media Sosial, Identitas, Transformasi, Dan Tantangannya. Malang: Inteligencia Media.
- Rickmansyah, T. A. (2023). Bungai Rampai Isu- Isu Komunikasi Kontemporer 2023. Depok: Rekacipta Proxy Media.
- Sari, D. N., & Basit, A. (2020). Media Sosial Instagram Sebagai Media Informasi Edukasi. *Communication Journal* 3(1), 23–36.
- Saihu, M. (2020). Pesan Religius Pada Tegaknya Masjid Kami (Sebuah Novel Sejarah di Tanah Banjar) Karya Tajuddin Noor Ganie. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* (5)1.103-112.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2017). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Surakhmad, W. (1998). Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Tehnik. Bandung: Tarsito.
- Sutarso, J. (2020). Local Culture- Based Social Media Literation: Local Culture Content on Social Media as Strengthening Social Integration. *Profetik Jurnal Komunikasi* 13(1), 74–86.
- Syafril, & Zen, Z. (2017). Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Kencana.